

## Evaluasi keaslian Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel (Gereja Merah) Kota Kediri berdasarkan *Nara grid*

Sebastian Hadinata, Yusfan Adeputera Yusran\* 

Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya,  
Jl. MT Haryono, No. 167, Telp. (0341) 567486, Malang - 65145, Indonesia



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received March 27, 2019 Received in revised form April 5, 2019 Accepted July 2, 2019 Available online December 16, 2019</p> <p><i>Keywords:</i> Dutch Indies building Historical buildings preservation Nara grid</p> <p>*Corresponding author: Yusfan Adeputera Yusran Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia Email: <a href="mailto:yusfan@ub.ac.id">yusfan@ub.ac.id</a> ORCID: <a href="https://orcid.org/0000-0002-2082-9153">https://orcid.org/0000-0002-2082-9153</a></p>	<p><i>Evaluation the authenticity of Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel (Red Church) in Kediri City using the Nara grid</i></p> <p><i>The Dutch Indies buildings still exist in Indonesia. The buildings have historical values and valuable architectural aspects. One of the buildings is GPIB Immanuel or also known as “Gereja Merah” (the Red Church) in the City of Kediri. This study aims to evaluate the authenticity of this building. Nara grid was used as the instrument of assessment. The mix of qualitative and quantitative method was applied to analyze visual, spatial and structural aspects and dimensions of the building. These aspects were described with the Nara grid. To ensure the result of analysis, questionnaires were distributed to society. The result of the analysis shows that though the building has been renovated, its authenticity values remain and are encouraged to be preserved.</i></p>

### Pendahuluan

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel Kota Kediri dibangun sejak tahun 1904, merupakan salah satu bangunan Hindia Belanda yang masih bertahan, serta merupakan Gereja tertua di Karesidenan Kediri (Lumoindong 2018). Gereja ini sempat ditinggalkan pada masa kekosongan kekuasaan, lalu diserahkan pada Gereja Protestan di Indonesiasia bagian Barat (GPIB) pada tahun 1948, sedangkan kegiatan rutin pada Gereja mulai berjalan pada tahun 1974 (Ongirwalu, n.d.; Pinem 2016). Selama masa perkembangannya hingga sekarang, Gereja telah mengalami perubahan-perubahan pada elemennya. Perubahan tersebut dilakukan oleh pengelola guna mempertahankan kondisi bangunan serta memfasilitasi kegiatan

jemaat di dalamnya. GPIB Immanuel Kota Kediri lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Gereja Merah (Nugroho 2018), selain itu Gereja ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak tahun 2008 berdasarkan SK. Menteri No. SP202/0231/DKP/2008 (Menteri Kebudayaan RI 2008).

Pengurus Gereja masih terus merawat dengan baik bangunan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel Kota Kediri sehingga memberikan dampak positif terhadap pelestarian bangunan Gereja. Menurut hasil wawancara dengan pengurus Gereja, semakin hari jemaat di GPIB Immanuel Kota Kediri semakin bertambah. Adanya kegiatan kelas untuk para jemaat anak-anak hingga dewasa menjadikan ruangan kelas di Gereja tidak cukup untuk mewadahi seluruh aktivitas tersebut. Pengurus gereja memiliki rencana menambah ruang kelas

pada sisi Selatan Gereja, sehingga mempengaruhi tampilan visual Gereja.

Perubahan yang terjadi saat ini berupa perubahan pada elemen visual, spasial, dan elemen struktural pada bangunan asli sebagai bentuk adaptasi penambahan fungsi baru, misalnya penambahan ruang di bagian luar bangunan asli. Pemilihan bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri sebagai objek penelitian dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi faktor perubahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori komposisi, elemen spasial, elemen visual, dan elemen struktural pada bangunan. Pada teori komposisi bangunan memiliki persepsi yang berbeda, bergantung bagaimana menginterpretasikan interaksi visual antara elemen-elemen yang ada di dalamnya, yang terdiri dari kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, dan *point of interest* (Ching 2000).

Krier (1983) menjelaskan bahwa elemen spasial merupakan pandangan secara horizontal melalui denah serta menunjukkan geometri ruang, yang menunjukkan fungsi ruang, orientasi ruang, organisasi ruang, orientasi bangunan, hubungan ruang, dan alur sirkulasi. Pada elemen visual terbentuk oleh elemen pembentuk berupa atap, dinding, jendela, pintu, kolom, lantai, dan plafon (Krier 1983). Adapun teori mengenai elemen struktural dijelaskan oleh Ching (2000) bahwa terdapat tiga jenis bidang dalam arsitektur diantaranya bidang atas kepala, bidang dinding, dan bidang datar (Ching 2000), dimana Krier (1983) menambah penjelasan bahwa terdapat tiga pokok struktural suatu bangunan diantaranya konstruksi dinding masif, konstruksi rangka, dan konstruksi campuran (Krier 1983).

Mengingat konsep kualitas dari keaslian karya arsitektur dan relativitas perbedaan budaya di seluruh dunia, tampaknya tidak mungkin untuk memilih ukuran yang konstan untuk penilaian keaslian (Eshrati et al. 2017). Menurut Gregory yang dikutip oleh Eshrati (2017) mengatakan bahwa evaluasi keaslian warisan budaya harus dievaluasi dalam konteksnya sendiri, di bawah sudut pandang para ahli dari berbagai bidang ilmiah (Eshrati et al. 2017). Namun, tampaknya dokumen *Nara* telah berhasil menyajikan dasar fungsional untuk evaluasi keaslian (Rossler, 2008). Dasar ini dinamai *Nara grid* dan dikembangkan berdasarkan Pasal 13 Dokumen *Nara* yang dikembangkan di Pusat Konservasi Internasional Raymond Lemaire (R.L.I.C.C) di Katholieke Universiteit Leuven, Belgia. Dalam

*Nara grid*, terdapat kolom untuk setiap kategori nilai/dimensi ('artistik', 'bersejarah', 'sosial', dan 'ilmiah'). Untuk subkelompok Aspek yang dinilai, terdiri dari 'desain', 'penggunaan dan fungsi', 'bahan dan substansi', 'tradisi dan teknik', 'lokasi dan keadaan', dan 'suasana dan perasaan' (Van Balen 2008), (Jaenen 2008). Dengan demikian, setiap aspek tersebut dapat mengurangi ambiguitas dan kompleksitas konsep keaslian yang berlapis dalam proses evaluasi. Dalam artikel ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode yang sama untuk evaluasi keaslian bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan upaya pelestarian ke depannya.

Pentingnya penelusuran, pengkajian serta evaluasi wujud arsitektur suatu bangunan religius menjadi penting sebagai bagian dari pembendaharaan teori-teori konservasi bangunan bersejarah khususnya pada bangunan Gereja. Sama halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang kajian pelestarian bangunan Gereja, seperti penelitian evaluasi bangunan bersejarah Gereja Immanuel Jakarta (Gardian Novandri, Antariksa, and Suryasari 2017); Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali (Yusuf 2016) yang ditemukan suatu metode atau cara dalam aktivitas pelestarian bangunannya; penelitian jelajah simbol arsitektur Gereja oleh Tungka di Manado, Sulawesi Utara (Tungka 2015); Gereja Katolik Santo Petrus dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan di Kota Bandung (Chrisylla 2016) dan upaya pelestarian bangunan Gereja Bleduk di Semarang (Aisya Tanjungsari, Antariksa, and Suryasari 2016) yang telah ditemukan klasifikasi elemen-elemen penting yang perlu dilestarikan.

## Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *exploratory mixed method* yang mengkombinasikan aspek penelitian kualitatif dan kuantitatif (Creswell 2013). Hal ini serupa dengan yang dilakukan Eshrati (2017) pada penelitiannya yang berjudul "*Evaluation of Authenticity on The Basis of The Nara Grid in Adaptive Reuse of Manochehri Historical House Kashan, Iran*" (Eshrati et al. 2017), yang mana instrumen *Nara grid* (lihat tabel 1) digunakan sebagai parameter penilaian secara deskriptif

terhadap bangunan cagar budaya dan kemudian didukung dengan penilaian kuantitatif.

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi terhadap objek penelitian guna mengetahui kondisi objek penelitian saat ini. Komposisi bangunan (Krier 1988) termasuk aspek visual, spasial dan struktural dari bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri dianalisis mendalam termasuk perubahan-perubahannya. Hasil analisis kualitatif tersebut kemudian dimasukkan ke dalam instrumen *Nara grid*.

Untuk memperoleh hasil yang lebih valid, dibuat pertanyaan berdasarkan *Nara grid* yang selanjutnya diformulasikan ke dalam bentuk kuesioner untuk dinilai oleh masyarakat yang

berkunjung ke Gereja Merah Kediri, sehingga diperoleh data kuantitatif. Untuk memperoleh data kuantitatif yang relevan, maka digunakan skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, atau sekelompok orang mengenai fenomena tertentu (Sugiyono 2016). Penilaian pada skala *likert* memiliki rentan nilai dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai, yang pada penelitian ini dijabarkan melalui skor 1-5. Data yang diperoleh dari kuesioner ini memvalidasi hasil analisa terhadap identifikasi elemen visual, spasial dan struktural dari bangunan Gereja Merah Kediri.

**Tabel 1.** Instrumen *Nara grid*

Aspek	Dimensi	Artistik	Sejarah	Sosial	Ilmiah	Mean score (Aspek)
Bentuk dan desain						
Material dan substansi						
Penggunaan dan fungsi						
Tradisi dan teknik						
Lokasi dan keadaan						
Suasana dan perasaan						
Mean Score (Dimensi)						

## Temuan dan pembahasan

### Gambaran umum

Lokasi objek penelitian terletak di Jalan KDP Slamet nomor 43 Kota Kediri, oleh masyarakat sekitar dikenal dengan sebutan “Gereja Merah”

(Oktavianti 2018). Lokasi Gereja strategis, berada dekat dengan bundaran Sekartaji, taman Sekartaji, sekolah, kantor, dan perumahan. (Lihat gambar 1. Lokasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel Kota Kediri).




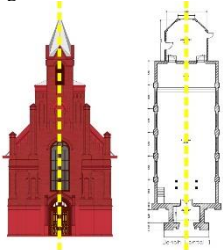

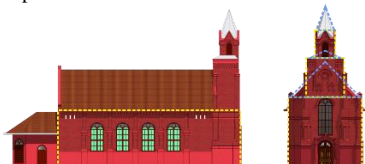

**Gambar 1.** Lokasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel Kota Kediri

**Komposisi bangunan**

Komposisi bangunan dianalisis berdasarkan prinsip desain yang terdiri atas kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, dan *point of*

*interest* hasil sintesis teori dari Krier (1983). Berikut tabel 2. Analisis komposisi bangunan.

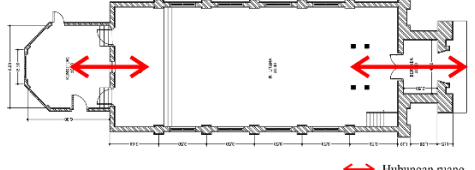
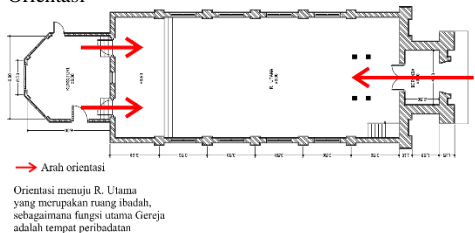
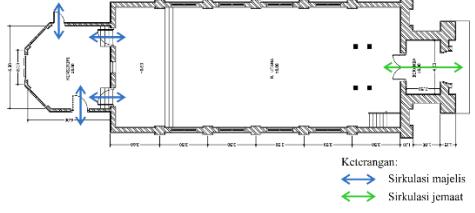
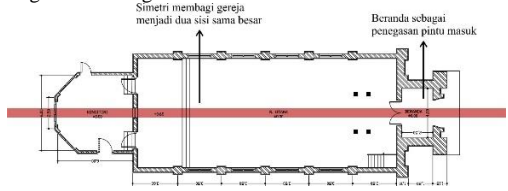
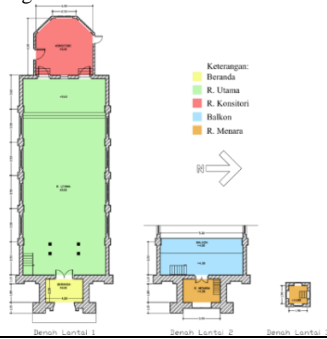
**Tabel 2.** Analisis komposisi bangunan

No.	Komposisi	Penjelasan
1	<p data-bbox="313 432 391 453">Kesatuan</p> 	<p>Kesatuan komposisi bangunan berkaitan dengan visual bangunan tersebut, secara keseluruhan bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri telah menciptakan kesatuan yang diwujudkan oleh elemen-elemen visual berupa tekstur, warna, arah, padat dan rongga, serta bentuk dan wujud.</p>
2	<p data-bbox="313 688 440 709">Keseimbangan</p> 	<p>Keseimbangan pada bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri menerapkan keseimbangan simetris. Pada fasad, keseimbangan teridentifikasi pada tampak depan bangunan, selain itu keseimbangan lain juga terlihat melalui denah bangunan.</p>
3	<p data-bbox="313 966 363 987">Irama</p> 	<p>Irama terlihat dengan adanya pengulangan yang teratur atau harmonis, berupa garis, bentuk, wujud, atau warna. Pada sisi depan, irama terlihat pada pengulangan pilar dari sisi luar, sedangkan pada sisi Utara dan Selatan bangunan, irama terlihat menonjol pada pengulangan elemen jendela yang memiliki bentuk dan material yang sama</p>
4	<p data-bbox="313 1159 386 1180">Proporsi</p> 	<p>Proporsi pada bangunan secara keseluruhan terlihat pada penggunaan bentuk segi empat yang dipadukan dengan bentuk segi tiga pada muka bangunan. Jendela pada sisi Utara, Selatan, serta Timur bangunan juga menunjukkan kesan proporsional, terlihat dengan ukuran jendela yang meninggi pada bidang dinding yang juga tinggi.</p>
5	<p data-bbox="313 1352 456 1373"><i>Point of interest</i></p>  <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="516 1415 683 1455">→ Fokus pada menara yang meninggi</li> <li data-bbox="516 1461 683 1501">→ Ornamen pada sisi depan yang lebih beragam</li> <li data-bbox="516 1520 683 1560">→ Penggunaan elemen yang berbeda dari sisi lainnya</li> </ul>	<p><i>Point of interest</i> atau fokus pada bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri teridentifikasi pada fasad muka bangunan yang terkesan tinggi dengan pilar-pilar yang ada disampingnya. Penggunaan ornamen yang lebih beragam serta elemen yang berbeda dengan sisi lain terlihat memperkuat kesan fokus yang terbentuk.</p>

### Aspek spasial Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel Kota Kediri

**Tabel 3.** Analisis aspek spasial

No.	Aspek Spasial	Penjelasan
1	Fungsi bangunan	Fungsi bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri tidak mengalami perubahan mendasar hingga saat ini, yaitu sebagai bangunan peribadatan jemaat Kristen Protestan
2	Fungsi ruang	Fungsi ruang pada bangunan Gereja tidak banyak mengalami perubahan, penambahan ruang ditemukan pada luar bangunan Gereja sehingga tidak mempengaruhi fungsi ruang pada bangunan aslinya. Terdapat 5 ruang pada bangunan Gereja, diantaranya adalah ruang beranda, ruang utama, ruang konsitori, balkon, dan ruang menara.
3	Organisasi ruang	Organisasi ruang pada bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri adalah linear, terbentuk melalui ruang-ruang yang disusun berdekatan, serta penegasan pintu beranda sebagai pintu masuk
4	Sirkulasi	Saat memasuki halaman Gereja, pencapaian yang terbentuk merupakan pencapaian frontal, dengan posisi pintu gerbang lurus menuju pintu utama Gereja, sedangkan dalam bangunan, sirkulasi berupa sirkulasi linear
5	Orientasi	Karena bangunan merupakan bangunan peribadatan, maka orientasi setiap ruang mengarah ke tempat dipanjatkannya doa yaitu ruang utama. Organisasi ini tidak berubah sejak Gereja ini terbangun, penambahan ruang pada luar Gereja tidak mempengaruhi orientasi yang terbentuk sebelumnya.
6	Hubungan ruang	Organisasi ruang pada gereja merupakan organisasi terpusat, serta tidak ada perubahan pada hubungan ruang. Ruang-ruang yang saling bersebelahan tersebut disatukan dengan pintu-pintu antar ruang yang merupakan akses utamanya.

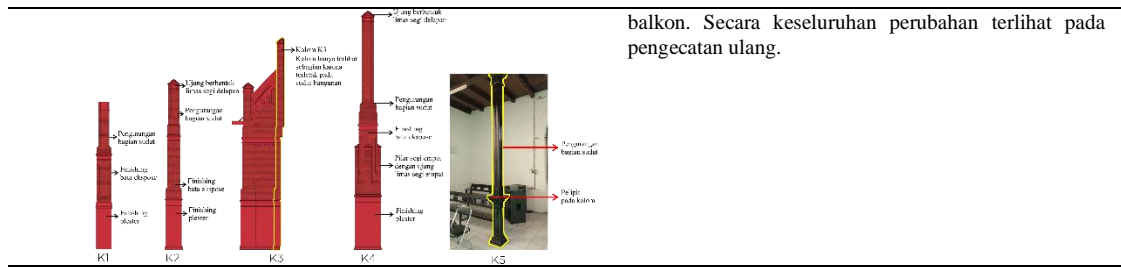


## Aspek visual Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel Kota Kediri

Tabel 4. Analisis aspek visual

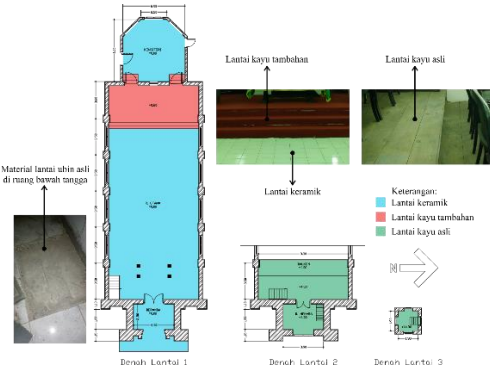
No	Aspek Visual	Keterangan
1	<p>Atap</p> <p>Atap Ruang Konsitori      Atap Ruang Utama      Atap Menara</p>	<p>Atap Gereja terbagi menjadi 3, yaitu atap ruang utama, ruang konsitori, dan atap menara. Pada atap ruang utama berbentuk pelana, atap ruang konsitori berbentuk tajuk berjurai, sedangkan atap menara berbentuk limas. Keseluruhan atap menggunakan material genteng model karangpilang, sedangkan pada atap menara menggunakan material seng.</p>
2	<p>Dinding</p>	<p>Dinding pada bangunan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu dinding eksterior dan dinding interior. Kedua dinding tersebut memiliki karakter yang sama, namun dengan <i>finishing</i> berbeda. Pada dinding eksterior ditemukan ornamen-ornamen beserta tekstur bata yang <i>ter-ekspose</i> dengan warna merah, sedangkan pada dinding interior tidak terlalu banyak ornamen, hanya beberapa <i>pelipit</i> berbentuk lingkaran dan berwarna putih. Perubahan pada dinding hanya terjadi pada pengecatan ulang.</p>
3	<p>Jendela</p>	<p>Jendela pada Gereja memiliki 6 jenis yang berbeda, tersebar pada tiap sisi Gereja. Rata-rata seluruh jendela memiliki bentuk yang vertikal, segiempat dengan lengkungan di atasnya, menggunakan material kayu dan kaca. Beberapa jendela memiliki kaca mozaik yang masih bertahan hingga sekarang, sedangkan material lain beberapa telah digantikan material baru yang mirip dengan material asli.</p>
4	<p>Pintu</p>	<p>Pintu pada Gereja memiliki 4 jenis pintu, 3 jenis berada pada lantai 1 dan 1 jenis berada di lantai 2. Ornamen terlihat paling menonjol pada pintu jenis P1, berupa persegi dan salib, serta dicat dengan warna kuning keemasan. Pada pintu lain terlihat ornamen segiempat yang lebih sederhana. Hingga saat ini perubahan yang dilakukan adalah pengecatan ulang.</p>
5	<p>Kolom</p>	<p>Kolom pada Gereja terdiri dari 5 jenis kolom, 4 jenis kolom terbuat dari material batu bata, sedangkan satu jenis kolom terbuat dari kayu. Kolom dengan material batu bata memiliki karakteristik yang sama, dengan bentuk yang semakin mengecil di atasnya, serta penggunaan ornamen-ornamen. Pada kolom material kayu terletak pada ruang utama, menopang ruang</p>





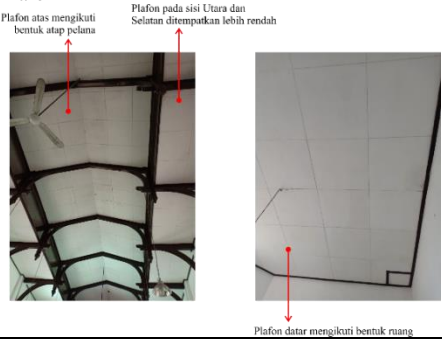
balkon. Secara keseluruhan perubahan terlihat pada pengecatan ulang.

6 Lantai



Berdasarkan materialnya, lantai pada gereja dibedakan menjadi 2, yaitu lantai material keramik, dan lantai material kayu. Pada lantai material kayu teridentifikasi material kayu asli dan material kayu tambahan. Material keramik digunakan pada seluruh lantai 1, sedangkan material kayu digunakan pada lantai balkon dan lantai mimbar. Elemen lantai pada gereja telah mengalami perubahan, dari lantai ubin ke lantai keramik, sedangkan lantai balkon menggunakan material kayu asli.

7 Plafon

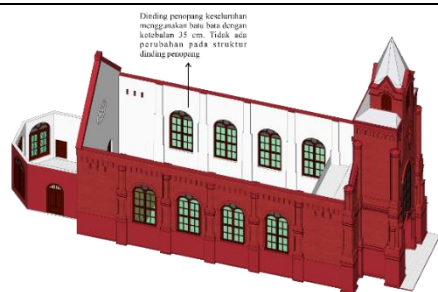


Terdapat dua ruang pada Gereja yang menggunakan plafon, diantaranya adalah ruang utama dan ruang konsitori. Plafon yang digunakan di kedua ruang tersebut merupakan plafon *eternity* polos.

Aspek struktural Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel Kota Kediri

Tabel 5. Analisis aspek struktural

No	Aspek Struktural	Keterangan
1	Struktur kepala	Struktur kepala terdiri dari struktur atap ruang utama, ruang konsitori, dan ruang menara. Seluruh atap menggunakan konstruksi material kayu. Pada ruang utama, konstruksi atap menggunakan kuda-kuda yang berbeda dari biasanya, pada kuda-kuda ini terletak ruang di tengahnya sehingga plafon terlihat memiliki tingkat.
2	Struktur badan	Pada struktur badan terdiri dari konstruksi dinding penopang, dan balok penyangga. Dinding penopang pada gereja merupakan dinding batu bata dengan ketebalan 35cm, sedangkan balok penyangga pada Gereja ditemukan pada menara atap, yang diperkuat



beberapa balok besi *wide frange* (WF) dengan ukuran yang berbeda-beda.

### Hubungan perubahan aspek pada dimensi

Bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri secara keseluruhan memiliki nilai artistik yang masih asli. Ciri khas bangunan masih tetap terlihat walaupun teridentifikasi beberapa perubahan dan penambahan pada bangunan. Ciri khas bangunan terlihat melalui pilar-pilar tinggi, hiasan ornamen pada dinding luarnya, serta penggunaan pintu dan jendela yang tinggi dengan ornamen di dalamnya. Hingga saat ini, perubahan-perubahan pada bentuk dan desain Gereja berupa penggantian beberapa material yang rusak, serta pengecatan ulang fasad Gereja, sedangkan untuk ruang-ruang pada Gereja tidak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang dilakukan hingga saat ini tentunya merupakan upaya pengelola untuk mempertahankan nilai arsitektural pada Gereja.

Dalam upaya untuk mempertahankan kondisi bangunan, pertimbangan terhadap bentuk, material, dan desain bangunan yang asli tetap menjadi perhatian utama. Pertimbangan tersebut dilakukan untuk mempertahankan nilai arsitektural yang ada. Pada GPIB Immanuel Kota Kediri, perubahan-perubahan yang terjadi telah diupayakan pengelola agar mirip dengan keadaan asli bangunan. Namun, beberapa material asli sudah sulit ditemukan saat ini, sehingga perubahan material yang ada diganti dengan material yang semirip mungkin dengan asli.

Perubahan yang terjadi pada Gereja tidak merubah kegunaan dan fungsi dari Gereja serta ruang-ruang di dalamnya. Sejak awal dibangun, Gereja tidak mengalami perubahan fungsi, baik fungsi secara keseluruhan maupun fungsi pada ruang-ruangnya, dan masih mampu menjalankan fungsi utamanya sampai sekarang. Penambahan ruang terlihat pada luar bangunan asli Gereja, sehingga tidak merubah fungsi ruang-ruang pada bangunan inti Gereja.

Tampilan bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri didominasi dengan tekstur batu bata ekspos pada bagian luarnya. Teridentifikasi dari susunan batu bata yang digunakan serta

penggunaan ornamen-ornamen pada fasadnya, diperkirakan bahwa diperlukan teknik yang terampil untuk mendirikan bangunan tersebut pada masa itu. Hingga saat ini, pengelola berupaya untuk menjaga kelestarian Gereja, salah satunya dengan cara mempelajari serta menilai kondisi bangunan dalam melakukan perawatan atau pergantian material yang ada.

Dalam aspek lokasi dan keadaan, Gereja Merah Kediri memiliki kelebihan serta keuntungan. Lokasi Gereja yang berada di tepi jalan serta dekat dengan fasilitas seperti pertokoan, rumah sakit, dan taman, memudahkan akses menuju Gereja serta dengan mudah pula dikenal oleh masyarakat yang melintas. Lokasi Gereja sejak awal dibangun tidak mengalami perubahan karena menurut pengelola, sejak sebelum pembangunan dilaksanakan, kawasan ini telah direncanakan untuk menjadi salah satu pusat keramaian di Kota Kediri.

Sebagai bangunan peribadatan, Gereja Merah memiliki bentuk yang menjadikan Gereja tersebut sebagai *landmark* di kawasan jalan KDP Slamet nomor 43 kota Kediri. Ornamen-ornamen pada fasad serta penggunaan elemen yang berbeda dengan bangunan di sekitar semakin menambah kesan *landmark* pada Gereja. Kesan bangunan monumental juga terlihat pada fasad depan Gereja yang langsung menjulang ke atas, mempresentasikan nilai vertikalisme (orientasi ke-Tuhanan) pada Gereja.

### Analisis pengolahan data kuesioner

Pada data kuesioner digunakan sebagai data pendukung, seperti yang telah dijelaskan pada metode penelitian, analisa ini digunakan untuk melihat bagaimana kesesuaian opini masyarakat mengenai bangunan GPIB Immanuel Kediri dengan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat yang datang ke Gereja, dengan pengambilan sampel sebesar 151 orang, dari pengelola, jemaat, dan wisatawan. Sampel yang



terpilih selanjutnya memberikan nilai terhadap aspek pada bangunan sesuai dengan tiap dimensinya. Pada hasil data kuesioner, tiap dimensi pada aspek yang telah ada memiliki *mean score*, untuk kemudian dikelompokkan ke dalam kategori sangat buruk hingga sangat baik.

Agar dapat menginterpretasikan penilaian masyarakat terhadap keaslian Gereja, maka dilakukan uji *mean score* terhadap data kuesioner yang telah didapat. Uji *mean score* dilakukan

dengan cara membagi jumlah nilai yang didapat tiap indikator dengan jumlah responden yang didapat, selanjutnya hasil tersebut digolongkan berdasarkan kategori penilaian yang terdiri dari 5 kategori, diantaranya adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dalam menentukan kelas interval diperoleh dengan perhitungan yang dikemukakan oleh Sudjana (Adisasmita 2011) sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang nilai}}{\text{Banyak kelas interval}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Keterangan:

Rentang nilai = nilai tertinggi – nilai terendah

Nilai tertinggi = 5

Nilai terendah = 1

Banyak kelas interval = 5

Melalui rumus diatas, maka interval *mean score* pada penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:



**Gambar 2.** Perhitungan *mean score*

Berikut adalah kategori tiap aspek dan dimensi pada *Nara grid* berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner:

**Tabel 6.** Hasil rata-rata skor tiap aspek dan dimensi pada *Nara grid*

Aspek	Dimensi					Mean Score (Aspek)
	Artistik	Sejarah	Sosial	Ilmiah		
Bentuk dan desain	4,42	4,38	3,92	4,34		4,26
Material dan substansi	4,11	4,23	3,91	4,21		4,12
Penggunaan dan fungsi	4,26	4,30	4,10	4,22		4,22
Tradisi dan teknik	4,19	4,27	3,92	4,32		4,18
Lokasi dan keadaan	4,09	4,16	3,95	4,13		4,08
Suasana dan perasaan	4,31	4,31	3,97	4,09		4,17

Aspek	Dimensi	Artistik	Sejarah	Sosial	Ilmiah	Mean Score (Aspek)
Mean score (dimensi)		4,23	4,28	3,96	4,22	Skor keaslian: 4,17

Dari hasil *mean score* yang terlihat dari hasil data kuesioner, dapat disimpulkan bahwa opini masyarakat mengenai keaslian bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri serta bagaimana kesesuaian analisis kualitatif yang telah dilakukan sebelumnya. Bila dibandingkan dengan rumus *mean score* (lihat gambar 2), hasil *mean score* yang tersaji pada tabel 6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai keaslian pada bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri bernilai 4,17 yang masuk dalam kategori ‘cukup baik’ (3,4 – 4,19 > cukup baik), mulai dari aspek bentuk dan desainnya, hingga aspek suasana dan perasaan. Penilaian masyarakat tersebut memiliki kesesuaian terhadap analisis deskriptif yang telah dilakukan sebelumnya, dimana secara keseluruhan bangunan Gereja masih mempertahankan nilai arsitekturalnya walaupun teridentifikasi perubahan-perubahan pada sebagian sisinya.

## Kesimpulan

Upaya pelestarian bangunan GPIB Immanuel Kota Kediri yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya hingga saat ini termasuk dalam kategori yang ‘cukup baik’ berdasarkan hasil analisa deskriptif terhadap elemen visual, spasial maupun struktural bangunan serta ditambah data kuesioner dari masyarakat. Sebagai bangunan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya serta *living monument*, tindakan pelestarian gereja ke depannya telah ditetapkan berdasarkan peraturan yang ada, namun perlu adanya batasan yang detail mengenai tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada tiap elemen arsitekturalnya. Hal tersebut dikarenakan tiap elemen memiliki kondisi dan ketahanan material yang berbeda, sehingga sebelum memutuskan tindakan yang diambil dalam perawatan Gereja, perlu adanya studi terlebih dahulu terhadap bangunan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran untuk upaya pelestarian bangunan ke depannya. Upaya pelestarian tersebut perlu diterapkan pada tiap elemen sesuai dengan kondisi masing-masing elemen, seperti pada elemen spasial bangunan untuk diupayakan mempertahankan fungsi asli, lalu pada elemen

visual untuk mengevaluasi dahulu apakah perlu pergantian atau hanya sebatas perawatan, dan elemen struktural agar dilakukan perawatan yang lebih. Adapun saran terhadap pemerintah adalah untuk mengevaluasi perda yang ada, serta perlu adanya perda khusus mengenai pelestarian situs GPIB Immanuel Kota Kediri beserta lingkungannya.

## Referensi

- Adisasmita, Rahardjo. 2011. ‘Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D’. *Bandung: Alfabeta*. [https://doi.org/10.1016/S0969-4765\(04\)00066-9](https://doi.org/10.1016/S0969-4765(04)00066-9).
- Aisya Tanjungsari, Cyndhy, Antariksa, and Noviani Suryasari. 2016. ‘PELESTARIAN BANGUNAN GEREJA BLENDUK (GPIB IMMANUEL) SEMARANG’. *Arsitektur E-Journal*.
- Balen, Koenraad Van. 2008. ‘The Nara Grid: An Evaluation Scheme Based on the Nara Document on Authenticity’. *APT Bulletin: Journal of Preservation Technology*.
- Ching, Francis D. K. 2000. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, Dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Chrisylla, Meielisa. 2016. ‘Simbolisasi Pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus Dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan Di Kota Bandung’. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 1 (1): 1–14. <https://doi.org/10.30822/artkeks.v1i1.20>.
- Creswell, JW. 2013. ‘Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches’. In *Research Design*.
- Eshrati, Parastoo, Somayeh Fadaei Nezhad Bahramjerdi, Samaneh Eftekhari Mahabadi, and Mitra Azad. 2017. ‘Evaluation of Authenticity on the Basis of the Nara Grid in Adaptive Reuse of Manochehri Historical House Kashan, Iran’. *Archmet-IJAR*. <https://doi.org/10.26687/archmet-ijar.v1i13.1276>.
- Gardian Novandri, Muhammad, Antariksa, and Noviani Suryasari. 2017. ‘PELESTARIAN BANGUNAN GEREJA IMMANUEL JAKARTA’. *Arsitektur E-Journal*.

- Jaenen, Marieke. 2008. 'Safeguarding the Spirit of an Historic Interior on the Basis of the "Nara Grid"'. *16th ICOMOS General Assembly and International Symposium: 'Finding the Spirit of Place – between the Tangible and the Intangible'*.
- Krier, Rob. 1983. *Elements of Architecture*. Edited by Andreas Papadakis. London and New York: Academy Group LTD.
- . 1988. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Lumindong, David DS. 2018. 'Sejarah Awal Gereja Protestan Di Indonesia'. 2018. <https://yesyurungilbert.wordpress.com/2018/02/28/sejarah-awal-gereja-protestan-di-indonesia/>.
- Menteri Kebudayaan RI. 2008. *Benda Cagar Budaya*. Indonesia.
- Nugroho, Adi. 2018. 'Menengok Bangunan Cagar Budaya Di Kota Kediri; Gereja Merah, Paduan Keindahan Dan Kedamaian'. Radar Kediri. 2018. <https://radarkediri.jawapos.com/read/2018/06/26/83171/menengok-bangunan-cagar-budaya-di-kota-kediri-3>.
- Oktavianti, Aprilia. 2018. 'Sejarah Gereja Merah'. Situs Budaya. 2018. <https://situsbudaya.id/sejarah-gereja-merah-kediri/>.
- Ongirwalu, Pdt. H. n.d. 'Sejarah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) 1948-1990'. <https://www.scribd.com/doc/45289139/Sejarah-Gereja-Protestan-Di-Indonesia>.
- Pinem, Masmadia. 2016. 'Sejarah, Bentuk Dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung'. *Jurnal Lektor Keagamaan*. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.505>.
- Sugiyono, Prof.Dr. 2016. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D Alfabeta, cv.
- Tungka, Aristotulus E. 2015. 'Jelajah Simbol Arsitektur Gereja Menuju Keberlanjutan Di Manado, Sulawesi Utara'. In *TEMU ILMIAH IPLBI*.
- Yusuf, Stephanie Arvina. 2016. 'Wujud Akulturasi Arsitektur Pada Aspek Fungsi, Bentuk, Dan Makna Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Di Bali'. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* *Jurnal Teknik Arsitektur* 1 (2): 15–30. <https://doi.org/10.30822/arteks.v1i1.22>.

